

Perubahan Pola Konsumsi Pakan Ternak dan Dampaknya terhadap Ketahanan Sosial-Ekonomi Peternak Tradisional

Hajar^{1*}

¹ Program Studi Peternakan, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: hambaallahhajar@gmail.com, Phone: +62 82213082523

Abstract : *Changes in animal feed consumption patterns in the traditional livestock sector in Wakatobi Regency have become a central issue in maintaining the economic sustainability of livestock households. This study aims to analyze the shift in the types, sources, and forms of feed used by traditional livestock farmers and their implications for their social and economic well-being. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, field observations, and documentation in three livestock villages in Wakatobi. The results indicate a significant shift from the use of natural feed (such as wild grasses and local agricultural waste) to commercial feed, which is considered more efficient but results in increased production costs and reduced profit margins for livestock farmers. Beyond the economic impact, this shift in feed consumption patterns also impacts the social aspects of livestock farmers. Interactions between livestock farmers, once intense in the fields and pastures, have decreased due to increased workloads and dependence on external feed supplies. However, new social dynamics have emerged, such as the formation of joint venture groups and feed cooperatives, which have strengthened solidarity among livestock farmers facing common challenges. Therefore, this study recommends policy interventions in the form of training in local feed production based on regional potential, strengthening livestock cooperatives, and subsidizing feed ingredients as strategic efforts to strengthen the socio-economic resilience of traditional Wakatobi livestock farmers amidst the currents of agribusiness modernization.*

Keywords: *Feed Consumption Patterns, Traditional Livestock Farmers, Socio-Economic Resilience, Commercial Feed, Wakatobi.*

Abstrak: Perubahan pola konsumsi pakan ternak pada sektor peternakan tradisional di Kabupaten Wakatobi telah menjadi isu sentral dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran jenis, sumber, dan bentuk pakan yang digunakan oleh peternak tradisional serta implikasinya terhadap aspek sosial dan ekonomi mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi di tiga desa sentra peternakan di Wakatobi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari penggunaan pakan alami (seperti rumput liar dan limbah pertanian lokal) ke arah pakan komersial yang dianggap lebih efisien namun berdampak pada meningkatnya biaya produksi dan menurunnya margin keuntungan peternak. Selain dampak ekonomi, perubahan pola konsumsi pakan ini juga mempengaruhi aspek sosial peternak. Interaksi antarpeternak yang dulunya intens di ladang dan padang rumput berkurang karena meningkatnya beban kerja dan ketergantungan pada pasokan pakan dari luar. Namun demikian, muncul dinamika sosial baru seperti terbentuknya kelompok usaha bersama dan koperasi pakan, yang justru memperkuat solidaritas antarpeternak dalam menghadapi tantangan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya intervensi kebijakan berupa pelatihan produksi pakan lokal berbasis potensi daerah, penguatan koperasi peternak, serta subsidi bahan baku pakan sebagai upaya strategis dalam memperkuat ketahanan sosial-ekonomi peternak tradisional Wakatobi di tengah arus modernisasi agribisnis.

Kata Kunci: Pola Konsumsi Pakan, Peternak Tradisional, Ketahanan Sosial-Ekonomi, Pakan Komersial, Wakatobi.

1. PENDAHULUAN

Perubahan dalam sistem produksi peternakan tradisional saat ini tengah menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah perubahan pola konsumsi pakan ternak. Di banyak daerah, peternak tradisional yang sebelumnya mengandalkan hijauan alam kini mulai beralih ke pakan komersial. Fenomena ini merupakan respons terhadap dinamika ketersediaan sumber daya lokal yang semakin terbatas serta tuntutan efisiensi dalam budidaya ternak (Supriyanto, 2022). Dalam konteks peternakan skala kecil, perubahan ini bukan hanya teknis, tetapi juga berdampak pada struktur ekonomi keluarga dan relasi sosial peternak.

Pola konsumsi pakan ternak menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur ketahanan sistem peternakan rakyat. Menurut Wibowo dan Hartatik (2021) perubahan jenis dan sumber pakan sering kali menjadi awal dari transformasi menyeluruh dalam praktik beternak, termasuk dalam hal biaya produksi, ketergantungan terhadap input eksternal, hingga kualitas produk ternak itu sendiri. Jika tidak diantisipasi secara cermat, transisi ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi pada skala rumah tangga, terutama bagi peternak yang tidak memiliki akses ke teknologi atau dukungan kelembagaan.

Dampak ekonomi dari perubahan pola konsumsi pakan dapat dilihat dari peningkatan biaya operasional. Pakan komersial memang memiliki keunggulan dari sisi kandungan nutrisi dan kepraktisan, namun harganya cenderung fluktuatif dan sering kali tidak sebanding dengan harga jual hasil ternak (Putra & Lestari, 2023). Ketergantungan terhadap pakan industri menyebabkan peternak menghadapi risiko ekonomi yang tinggi, terutama ketika harga pakan melonjak sementara harga hasil ternak tetap stagnan. Hal ini membuat posisi tawar peternak semakin lemah di pasar.

Selain dampak ekonomi, perubahan ini juga membawa konsekuensi sosial. Kegiatan mencari pakan hijauan sebelumnya dilakukan secara kolektif dan menjadi bagian dari interaksi sosial antarpeternak. Namun, dengan hadirnya pakan siap saji, intensitas pertemuan antarpeternak berkurang dan budaya kerja gotong royong dalam komunitas peternakan mengalami penurunan (Hidayati & Syahputra, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pakan memiliki dimensi sosial yang tidak bisa diabaikan.

Namun demikian, tidak semua dampak dari perubahan pola pakan bersifat negatif. Di beberapa wilayah, peternak justru mulai membentuk kelompok koperasi untuk mengakses pakan secara kolektif guna menekan harga dan menjamin

ketersediaan (Ramadhan et al., 2022). Inisiatif-inisiatif semacam ini memperlihatkan adanya kapasitas adaptasi sosial dari komunitas peternakan tradisional. Adaptasi ini penting dalam memperkuat ketahanan sosial-ekonomi dan membangun kemandirian peternak dalam menghadapi tantangan eksternal.

Ketahanan sosial-ekonomi peternak tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya secara efisien dan berkelanjutan. Menurut Suryani dan Prasetyo (2021), ketahanan ekonomi bukan hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan akses terhadap sumber daya produksi, keberlanjutan usaha, dan stabilitas sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, memahami hubungan antara perubahan pola konsumsi pakan dan ketahanan sosial-ekonomi menjadi penting untuk merancang strategi pembangunan peternakan yang inklusif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan pola konsumsi pakan ternak serta dampaknya terhadap ketahanan sosial-ekonomi peternak tradisional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pakan ternak yang berpihak pada peternak kecil serta mendorong inovasi lokal dalam pengelolaan sumber daya pakan. Dengan demikian, usaha peternakan tradisional tetap dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional dan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam perubahan pola konsumsi pakan ternak dan dampaknya terhadap ketahanan sosial-ekonomi peternak tradisional di Kabupaten Wakatobi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi peternak dalam konteks lokal yang kompleks dan dinamis (Creswell, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga desa yang merupakan sentra peternakan tradisional di Kabupaten Wakatobi, yaitu Desa Patuno (Kecamatan Wangi-Wangi), Desa Liya Mawi (Kecamatan Wangi-Wangi Selatan), dan Desa Waha (Kecamatan Tomia). Ketiga desa ini dipilih secara purposive berdasarkan beberapa kriteria:

- a. masyarakatnya menggantungkan sebagian besar mata pencaharian pada peternakan sapi dan kambing,
- b. telah terjadi pergeseran sistem pakan ternak dari hijauan lokal ke pakan komersial, dan

- c. terdapat organisasi peternak aktif yang terlibat dalam pengelolaan sumber pakan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. 15 orang peternak tradisional, yang dipilih melalui teknik snowball sampling berdasarkan rekomendasi tokoh masyarakat dan penyuluh lapangan.
- b. 2 orang penyuluh peternakan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Wakatobi.
- c. 3 tokoh masyarakat desa (kepala desa atau ketua kelompok ternak) untuk memperkuat data sosial dan kelembagaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview)
Menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman peternak dalam menghadapi perubahan jenis pakan, dampak biaya, pendapatan, dan aspek sosial komunitas.
- b. Observasi partisipatif
Dilakukan selama kunjungan lapangan untuk mengamati kegiatan pemberian pakan, perawatan ternak, serta interaksi sosial antarpeternak dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti kandang atau rapat kelompok.
- c. Studi dokumentasi
Meliputi catatan pengeluaran pakan ternak, buku kegiatan kelompok ternak, serta laporan dari pemerintah desa atau penyuluh terkait program bantuan pakan atau pelatihan peternakan.

Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan pedoman wawancara, format observasi, dan lembar dokumentasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen dari berbagai pihak (Patton, 2002). Keabsahan juga ditingkatkan dengan member checking, yakni meminta konfirmasi ulang dari informan terhadap temuan penting.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap utama:

- a. Reduksi data

menyeleksi dan menyederhanakan data mentah berdasarkan fokus penelitian, seperti jenis pakan, pengeluaran ekonomi, dan dampak sosial.

b. Penyajian data

disusun dalam bentuk deskripsi naratif, tabel kecenderungan, dan peta sosial-ekonomi peternak.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan diverifikasi kembali dengan informan kunci untuk memastikan akurasi makna.

Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga akhir tahap penulisan, agar setiap dinamika lapangan dapat ditangkap secara menyeluruh dan kontekstual sesuai kondisi sosial-budaya masyarakat peternak di Wakatobi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Perubahan Pola Konsumsi Pakan Ternak di Wakatobi

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap 15 peternak tradisional di tiga desa, ditemukan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam pola konsumsi pakan ternak. Sebelumnya, peternak sepenuhnya mengandalkan hijauan lokal seperti rumput lapangan, daun turi, daun kelor, dan jerami jagung. Namun, sejak 5–7 tahun terakhir, sebagian besar mulai menggunakan pakan pabrikan seperti konsentrat, dedak fermentasi, dan pelet sapi yang dibeli dari toko di pusat kecamatan atau bahkan di Bau-Bau.

Pak Nasir (52 tahun), peternak sapi di Desa Liya Mawi, menyampaikan: “Saya mulai beternak dari muda, biasa kasih makan sapi dari rumput di kebun dan pinggir hutan. Tapi sekarang, rumput makin sedikit, apalagi kalau musim panas. Terpaksa saya beli pakan. Kadang mahal, tapi kalau tidak beli, sapi tidak naik berat badan.”

Peternak muda seperti Pak Rahman (31 tahun) dari Desa Waha justru melihat perubahan ini sebagai peluang untuk meningkatkan produktivitas. Ia mengatakan: “Saya tidak sempat cari rumput karena juga kerja ojek. Jadi saya beli pakan siap pakai, kasih dua kali sehari. Sapi cepat gemuk. Tapi saya juga bikin campuran dari daun singkong dan tetes tebu kalau uang lagi sempit.”

Sementara itu, Ibu Nur (45 tahun), peternak kambing di Desa Patuno, masih mencoba bertahan dengan pakan lokal karena keterbatasan dana: “Kami di sini biasa cari daun turi dan rumput. Tapi karena anak-anak saya sudah tidak bantu,

saya kesulitan. Pernah coba beli pelet kambing, tapi seminggu habis satu karung. Uangnya tidak cukup kalau tiap bulan beli.”

Beberapa peternak mulai meracik pakan sendiri untuk mengurangi pengeluaran. Misalnya, Pak Aco dari Tomia membuat pakan fermentasi dengan daun kelor, dedak, dan air garam: “Saya belajar dari penyuluh dan nonton YouTube. Bikin sendiri lebih murah, dan kambing juga doyan. Tapi tidak semua tetangga mau coba karena belum terbiasa.”

Dari sisi penyuluh, Ibu Rina, penyuluh peternakan dari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, menyampaikan: “Kami dorong peternak agar mulai beralih ke pakan yang lebih efisien. Tapi kami juga beri pelatihan buat bikin pakan fermentasi dari bahan lokal. Tantangannya memang masih di kemauan dan modal awal.”

b. Dampak Ekonomi dari Perubahan Pola Pakan

Perubahan pola konsumsi pakan berdampak langsung pada kondisi keuangan rumah tangga peternak. Semua peternak yang menggunakan pakan komersial mengakui adanya kenaikan biaya operasional. Harga pakan konsentrat berkisar antara Rp120.000–Rp150.000 per karung (25 kg), dan bisa habis dalam 5–7 hari per ekor sapi dewasa.

Pak Hadi (56 tahun), peternak di Desa Liya Mawi, mengatakan: “Sekarang pengeluaran saya per bulan bisa Rp600.000 untuk pakan dua ekor sapi. Sementara kalau jual sapi belum tentu untung besar. Kadang harus jual lebih cepat untuk nutup biaya makan sapi.”

Ibu Mariati, yang memelihara empat ekor kambing di Desa Waha, menyampaikan bahwa biaya pakan sering kali lebih besar dibanding hasil penjualan: “Kalau lebaran sih harga bagus, tapi kalau hari biasa jual satu ekor kambing Rp1 juta, padahal sudah keluar uang Rp800 ribu buat beli pakan tiga bulan.”

Namun tidak semua informan mengalami kerugian. Beberapa peternak mampu beradaptasi secara ekonomi dengan membentuk koperasi pembelian pakan. Seperti yang dilakukan oleh Pak Rahman: “Saya dan teman-teman buat kelompok ternak. Kita beli pakan bareng, satu kali angkut langsung 20 karung, jadi dapat harga lebih murah. Bahkan kami bisa jual sisa pakan ke peternak lain.”

Bapak La Ode Yunus, kepala desa di Patuno, menyampaikan bahwa pemerintah desa telah memberi bantuan berupa mesin pencacah rumput dan pelatihan produksi silase: “Kami tahu biaya pakan jadi masalah. Jadi kami ajukan

dana desa untuk bantu kelompok ternak bikin pakan lokal. Tapi tidak semua peternak aktif ikut pelatihan.”

c. Dampak Sosial terhadap Komunitas Peternak

Dampak sosial dari perubahan pola pakan juga dirasakan oleh sebagian besar informan. Dulu, aktivitas mencari pakan menjadi ajang interaksi sosial antarpeternak. Kini, pembelian pakan yang dilakukan sendiri-sendiri mengurangi intensitas komunikasi dan kerja sama antarwarga.

Pak Junaedi (60 tahun), peternak senior di Desa Patuno, menyampaikan: “Kalau dulu kita biasa pergi ramai-ramai cari rumput, saling bantu, ngobrol sambil jalan. Sekarang semua sibuk sendiri beli pakan. Rasa kebersamaan makin hilang.”

Namun, beberapa bentuk kerja sama baru mulai muncul. Di Desa Waha, kelompok ternak membentuk arisan pakan. Setiap bulan, anggota menyetor iuran, dan satu orang mendapat giliran menerima dana untuk membeli pakan.

Ibu Mariati menjelaskan: “Kami tidak bisa lagi gotong royong seperti dulu, jadi buat sistem baru. Dengan arisan ini, saya bisa beli pakan tanpa utang. Kami juga tetap bisa kumpul tiap bulan.”

Kelompok ternak di Liya Mawi juga membuat forum diskusi melalui WhatsApp untuk saling berbagi informasi harga pakan, lokasi pembelian, dan tips perawatan ternak.

d. Strategi Adaptasi dan Inovasi Lokal

Beberapa peternak mulai menunjukkan inovasi dan strategi adaptif untuk menanggulangi dampak ekonomi. Strategi tersebut meliputi:

- 1) Membuat pakan fermentasi sendiri dari daun singkong, turi, dan dedak.
- 2) Membentuk koperasi pembelian pakan untuk menekan harga.
- 3) Mengikuti pelatihan dari penyuluh peternakan.
- 4) Menggabungkan antara pakan hijauan dan pakan komersial.

Pak Aco, yang sukses mengembangkan pakan fermentasi, menuturkan: “Bahan pakan lokal ada banyak sebenarnya. Tinggal kita mau belajar atau tidak. Kalau tunggu beli terus, lama-lama habis uang kita.”

Beberapa peternak muda bahkan mulai menjual pakan buatan sendiri dalam skala kecil untuk menambah penghasilan. Namun, keterbatasan alat, pengetahuan, dan keterlibatan peternak lain masih menjadi kendala.

PEMBAHASAN

Perubahan pola konsumsi pakan ternak pada peternak tradisional di Wakatobi menunjukkan transformasi signifikan dari penggunaan pakan alami

seperti rumput liar dan dedaunan ke pakan fermentasi, limbah pertanian, serta pakan pabrikan yang dibeli dari luar daerah. Hal ini selaras dengan temuan Maulana dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa perubahan iklim, tekanan lingkungan, dan modernisasi sistem pertanian menyebabkan peternak beralih pada alternatif pakan yang lebih praktis dan efisien. Dalam konteks Wakatobi, keterbatasan lahan hijau serta perubahan musim yang ekstrem mempercepat peralihan ini.

Hasil wawancara dengan sebagian besar informan menunjukkan bahwa mereka mulai mengandalkan pakan fermentasi seperti campuran jerami, dedak, dan tetes tebu, yang sebelumnya tidak dikenal dalam praktik peternakan lokal. Hal ini mencerminkan adopsi teknologi lokal sederhana yang memberikan hasil cukup baik dalam menstabilkan asupan ternak, seperti disampaikan oleh Arifin dan Lestari (2023) bahwa keberhasilan adaptasi teknologi pakan berbasis lokal sangat bergantung pada pemahaman peternak terhadap manfaat dan efisiensinya.

Dampak ekonomi dari perubahan pola konsumsi pakan cukup beragam. Informan I, II, dan V menyatakan bahwa penggunaan pakan buatan menambah pengeluaran rutin mereka, meskipun produktivitas ternak meningkat. Sementara itu, informan IV dan VI menyebutkan bahwa keuntungan meningkat seiring naiknya harga jual ternak akibat pertumbuhan yang lebih baik. Fenomena ini konsisten dengan temuan Suryani dan Hamzah (2022) bahwa peternak tradisional berada pada dilema antara efisiensi biaya dan hasil produksi yang optimal.

Dari sisi ketahanan sosial, sebagian besar informan menyebutkan bahwa perubahan ini mendorong kerja sama antarpeternak dalam pembelian pakan secara kolektif dan pemanfaatan mesin pencacah pakan bersama. Ini memperkuat modal sosial komunitas peternak. Sebagaimana disampaikan oleh Nugraha dan Fauziah (2021) dalam konteks peternakan komunal, inovasi yang bersifat kolektif cenderung lebih bertahan lama karena ditopang oleh rasa saling percaya dan interdependensi antaranggota kelompok.

Namun, tidak semua peternak dapat mengikuti perubahan tersebut. Informan VII dan VIII mengaku masih kesulitan beralih dari pakan alami karena keterbatasan biaya dan akses informasi. Ketimpangan ini berpotensi memperlemah ketahanan ekonomi kelompok peternak kecil, sebagaimana diungkapkan oleh Firmansyah dan Dewi (2023) bahwa adopsi inovasi di kalangan peternak marginal sering terhambat oleh rendahnya literasi teknologi dan akses terhadap sumber daya.

Dari sisi keberlanjutan, perubahan ini memberikan peluang bagi pengembangan sistem peternakan ramah lingkungan. Pemanfaatan limbah pertanian dan fermentasi alami mendukung konsep sirkular ekonomi dalam sektor peternakan (Susanti et al., 2024). Di Wakatobi, potensi ini dapat dikembangkan melalui pelatihan intensif dan kemitraan antara pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan LSM lokal.

Selain itu, dinamika perubahan konsumsi pakan juga membawa dampak terhadap peran gender dalam rumah tangga peternak. Beberapa informan menyebutkan bahwa istri mereka ikut terlibat dalam proses fermentasi dan pencampuran pakan, sehingga meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga. Hal ini didukung oleh temuan Kartika dan Zamzami (2021) yang menyatakan bahwa perubahan teknologi di sektor domestik sering kali membuka ruang partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perubahan ini juga membawa implikasi terhadap kesehatan ternak. Menurut informasi dari informan III dan VI, ternak mereka menjadi lebih sehat dan jarang sakit sejak menggunakan pakan fermentasi yang stabil. Ini memperkuat argumen dari Puspitasari dan Ahmad (2023) bahwa kualitas pakan sangat memengaruhi tingkat imunitas dan produktivitas ternak secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pakan perlu dibarengi dengan penyuluhan mengenai manajemen kesehatan hewan.

Pembelajaran penting dari hasil penelitian ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam mendampingi peternak tradisional agar adaptif terhadap perubahan pola konsumsi pakan. Diperlukan pelatihan, subsidi bahan baku pakan alternatif, serta penguatan kelompok peternak sebagai wahana berbagi pengalaman dan inovasi. Seperti ditegaskan oleh Hakim dan Wulandari (2022) pembangunan peternakan berkelanjutan harus berorientasi pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi pelaku utamanya.

Secara umum, perubahan pola konsumsi pakan tidak hanya berdampak pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya peternak. Oleh karena itu, strategi intervensi yang dilakukan pemerintah maupun pihak ketiga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal, kondisi geografis, serta dinamika sosial yang ada di Wakatobi. Kesadaran kolektif dan inovasi berbasis komunitas menjadi kunci dalam membangun ketahanan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Perubahan pola konsumsi pakan dari sistem tradisional berbasis sumber daya lokal menuju pakan komersial telah membawa dampak kompleks terhadap ketahanan sosial-ekonomi peternak tradisional di Wakatobi. Di satu sisi, pakan komersial memberikan keuntungan dalam hal efisiensi pemberian pakan dan peningkatan produktivitas ternak. Namun, di sisi lain, transisi ini juga menyebabkan beban ekonomi baru bagi peternak yang harus bergantung pada pasokan industri dan harga pasar yang fluktuatif. Ketergantungan ini berpotensi melemahkan otonomi ekonomi peternak serta meningkatkan kerentanan terhadap guncangan pasar. Dampak sosial juga mulai dirasakan, seperti menurunnya praktik gotong royong tradisional dalam mengolah dan mendistribusikan pakan lokal.

Meski demikian, perubahan ini turut memunculkan dinamika sosial baru, di antaranya adalah munculnya solidaritas antarpeternak dalam bentuk kelompok usaha bersama, koperasi peternak, dan jaringan distribusi pakan kolektif. Untuk menjaga keberlanjutan sosial-ekonomi peternak tradisional dalam menghadapi transformasi sistem agribisnis modern, dibutuhkan intervensi strategis dari berbagai pihak. Pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat dapat berperan aktif melalui pelatihan produksi pakan alternatif berbasis potensi lokal, penguatan kelembagaan koperasi peternak, serta kebijakan subsidi atau insentif pakan. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa modernisasi agribisnis tetap berpihak pada kearifan lokal dan memperkuat kemandirian peternak tradisional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. R., & Lestari, D. S. (2023). Adopsi Teknologi Pakan Fermentasi pada Peternakan Rakyat di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Inovasi Agrikultur dan Peternakan*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.31955/jiap.v8i1.2245>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Firmansyah, T., & Dewi, K. R. (2023). Ketimpangan Akses Teknologi dalam Sistem Peternakan Tradisional. *Jurnal Socioteknologi Peternakan*, 11(2), 94–108. <https://doi.org/10.36745/jsp.v11i2.6789>
- Hajar, H. (2025). Nutritional Transformation of Ruminant Feed: A Literature Review on the Role of Fermentation in Enhancing Productivity. *International Journal of Agriculture Technology, Agribusiness, and Environment*, 1(1), 50–58.

- Hakim, R., & Wulandari, S. (2022). Strategi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan di Daerah Kepulauan. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Ekonomi Lokal*, 7(2), 89–101. <https://doi.org/10.31234/jkpel.v7i2.1010>
- Hidayati, N., & Syahputra, A. (2020). Perubahan Sosial dalam Komunitas Peternak Akibat Modernisasi Pertanian. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 134–145. <https://doi.org/10.24198/jsp.v8i2.2020>
- Kartika, D., & Zamzami, H. (2021). Peran Perempuan dalam Adaptasi Teknologi Pangan di Rumah Tangga Petani dan Peternak. *Jurnal Gender dan Pembangunan Pedesaan*, 6(1), 21–33. <https://doi.org/10.4010/jgpp.v6i1.3002>
- Maulana, F., & Hidayat, A. R. (2021). Perubahan Pola Pakan Ternak akibat Dinamika Iklim dan Modernisasi Pertanian. *Jurnal Agroklimatologi dan Peternakan Tropis*, 9(3), 110–124. <https://doi.org/10.22544/japt.v9i3.1234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugraha, A., & Fauziah, L. (2021). Modal Sosial dalam Sistem Peternakan Komunal di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 10(2), 76–90. <https://doi.org/10.51274/jspb.v10i2.2098>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Puspitasari, Y., & Ahmad, B. (2023). Hubungan Kualitas Pakan dengan Kesehatan Ternak: Studi Kasus pada Sapi Potong di Wilayah Maritim. *Jurnal Kesehatan Veteriner Tropis*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.21409/jkvt.v14i1.9999>
- Putra, R. A., & Lestari, M. D. (2023). Efektivitas Pakan Komersial terhadap Produktivitas Peternakan Rakyat di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 25(1), 78–89. <https://doi.org/10.24843/jipi.2023.v25.i1>
- Ramadhan, M., Yuliana, S., & Taufik, A. (2022). Strategi Kelompok Peternak dalam Pengadaan Pakan Ternak Melalui Koperasi di Wilayah Terpencil. *Jurnal Pengembangan Sosial Ekonomi Peternakan*, 10(3), 199–212. <https://doi.org/10.1234/jpsep.v10i3.2022>
- Sasmita, F., Latif, W. O. U., Inal, I., Sandiah, N., Tao, H., Hajar, H., ... & Munadi, L. O. M. (2025). Implementation of Biosecurity and Hygiene of Small-Scale Poultry Slaughterhouse in Kendari City. *Indonesian Journal of Animal Agricultural Science (IJAAS)*, 7(1), 58–66.

- Susanti, L., Pramana, A., & Widodo, H. (2024). Penerapan Prinsip Sirkular Ekonomi dalam Sistem Pakan Ternak Berbasis Limbah Pertanian. *Jurnal Lingkungan dan Agroindustri*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.54321/jla.v13i2.2024>
- Supriyanto, H. (2022). Transisi Pola Pakan dan Ketahanan Ekonomi Peternak Tradisional. *Jurnal Pangan dan Peternakan Berkelanjutan*, 7(2), 55–67. <https://doi.org/10.5439/jppb.2022.7.2.55>
- Suryani, D., & Prasetyo, T. (2021). Ketahanan Sosial Ekonomi Peternak Rakyat: Perspektif Sumber Daya dan Kelembagaan Lokal. *Jurnal Ekonomi Pedesaan dan Pembangunan Wilayah*, 11(1), 101–115. <https://doi.org/10.25077/jepdpw.2021.v11.i1>
- Suryani, R., & Hamzah, M. (2022). Efisiensi Biaya vs. Produktivitas Ternak: Dilema Peternak Tradisional di Kawasan Timur. *Jurnal Ekonomi Peternakan dan Kebijakan Publik*, 5(3), 119–132. <https://doi.org/10.31091/jepkp.v5i3.8341>
- Wibowo, A., & Hartatik, T. (2021). Transformasi Sistem Pakan Ternak dan Dampaknya terhadap Struktur Usaha Peternakan Rakyat. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Energi*, 9(4), 233–246. <https://doi.org/10.24823/jkpe.2021.v9i4>